

17 April 2025

Ikhtisar

Indonesia memasuki Q2 2025 dengan hati-hati di tengah ketegangan perdagangan global, melemahnya sentimen konsumen, dan fragmentasi kebijakan domestik. Meski penjualan ritel Maret tetap stabil dengan perkiraan kenaikan YoY sebesar 0.5% pada bulan Maret, kepercayaan konsumen anjlok ke level terendah dalam lima bulan, yang menunjukkan rapuhnya sektor rumah tangga di tengah kerentanan lapangan pekerjaan dan tekanan inflasi. Janji impor energi dari AS senilai USD 10 miliar, dikombinasikan dengan diplomasi FTA, menjadi upaya untuk melunakkan dampak tarif Trump, meski risiko pelaksanaannya tetap tinggi. Di saat yang sama, investasi energi, meningkatnya hubungan strategis dengan Qatar dan Rusia, dan poros ekonomi hijau menawarkan pendukung potensial untuk mengimbangi tekanan eksternal. Namun, masih ada kekhawatiran pasar terkait tata kelola—terutama pengaruh Danantara atas BUMN—dan kenaikan royalti pertambangan bisa mengganggu margin di saat Indonesia membutuhkan keamanan energi jangka panjang. Meski cadangan devisa dan instrumen fiskal memberi Indonesia ruang kebijakan, koordinasi yang lemah dan sinyal yang tidak konsisten dari pemerintahan Prabowo bisa mempengaruhi kepercayaan investor di bulan-bulan mendatang.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Penjualan Ritel Tetap Kuat Meski Sentimen Melemah: Bank Indonesia memproyeksikan pertumbuhan penjualan ritel akan berlanjut pada Maret 2025, dengan Indeks Penjualan Riil (IPR) yang naik ke 236.7, mengindikasikan kenaikan YoY sebesar 0.5%. Namun, hal ini terjadi di tengah menurunnya kepercayaan konsumen, yang kini berada pada level terendah dalam lima bulan, yang mencerminkan meningkatnya kecemasan ekonomi di tengah ketidakpastian lapangan pekerjaan dan tekanan biaya.

Tawaran Impor Energi Senilai USD 10 Miliar sebagai Alat Tawar dengan AS: Dalam upaya untuk mengurangi dampak tarif impor AS sebesar 32%, Indonesia telah mengusulkan peningkatan pembelian minyak dan LPG Amerika sebesar USD 10 miliar. Ini merupakan bagian dari inisiatif diplomatik untuk mendukung negosiasi perdagangan yang sedang berlangsung. Diplomasi energi juga sedang dieksplorasi lebih lanjut melalui potensi masuknya PT Pertamina ke pasar hulu migas di AS.

Perang Dagang Global Memicu Kekhawatiran: Konflik perdagangan AS-Tiongkok yang makin panas memicu kenaikan biaya pengiriman, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan bisnis. Para ekonom berpendapat penundaan tarif sementara Presiden Trump telah menenangkan pasar, tetapi risiko resesi dan perlambatan masih ada. Di dalam negeri, kritik semakin meningkat terkait respons ekonomi Indonesia, terutama akibat sinyal yang berubah-ubah dari pemerintahan Prabowo.

Kemitraan Investasi & Momentum FTA: Indonesia dan Qatar telah menyetujui co-investment senilai USD 4 miliar melalui Danantara dan QIA, yang menandakan hubungan yang makin kuat dengan Timteng. Sementara itu, minat Rusia terhadap sektor pertambangan dan energi Indonesia berpotensi mendorong pertumbuhan sebesar USD 800 miliar. Upaya diversifikasi perdagangan terus berlanjut, dengan target penyelesaian FTA Eurasia pada pertengahan 2025 dan percepatan negosiasi IEU-CEPA di tengah baying-bayang tarif AS.

Perkembangan Energi, Industri & Dana Kekayaan Negara: Indonesia mendapatkan lima blok minyak dan gas baru untuk memperkuat keamanan energi, sementara pembicaraan dengan Rusia tentang impor minyak masih jauh dari selesai. Indonesia menyodorkan produk energi hijau ke arah UE dan berencana untuk mengeluarkan kebijakan hidrogen setelah pasarnya cukup layak. Di dalam negeri, kenaikan royalti untuk pertambangan disahkan untuk mendanai program-program Prabowo, meskipun hal ini menuai kritik di tengah sorotan global terhadap strategi hilirisasi Indonesia.

Intervensi BUMN & Reformasi Pajak: Kekhawatiran terus berlanjut atas pengaruh Danantara pada manajemen bank BUMN, dan penggantian CEO baru-baru ini gagal menenangkan kegelisahan investor. Mengenai masalah pajak, Indonesia memperkenalkan keringanan untuk denda pajak individu dan penyempurnaan prosedur audit. Bank Indonesia terus memperkuat Rupiah dengan mekanisme berlapis di tengah volatilitas yang sedang berlangsung.

Penyempurnaan Kebijakan Pertanian: First Resources mengakuisisi 91.17% saham di ANJT, memperkuat konsolidasi industri minyak sawit. USDA memproyeksikan produksi minyak sawit Indonesia akan meningkat menjadi 47 juta ton pada tahun 2025/26. Menanggapi risiko tarif, produsen sawit melobi untuk pemotongan bea ekspor. Petani mendapat sosialisasi terkait reformasi kuota impor, dan pemerintah akan fokus pada kebutuhan dalam negeri.

17 April 2025

Politik, Regional

Hasil Diplomasi Timur Tengah Prabowo: Tur lima negara Presiden Prabowo mendapatkan sejumlah hasil, termasuk perjanjian dengan Yordania dan hubungan yang lebih baik dengan Mesir. Pembicaraan dengan Rusia juga mengalami kemajuan, khususnya terkait diskusi FTA dan masalah pertahanan. Namun, Indonesia telah membantah rumor tentang pangkalan udara Rusia di Papua, meskipun hubungan militer keduanya terus berkembang.

Diplomasi Tarif dengan AS dan Sekutu: Indonesia telah mengirim delegasi tingkat tinggi ke Washington sebagai bagian dari upaya terkoordinasi dengan Jepang untuk mengurangi tarif AS. Tekanan strategis meningkat karena kesepakatan jet tempur AS (F-15EX) sekarang tergantung pada upaya ini. Boeing berupaya membangkitkan minat maskapai Indonesia dengan menjanjikan TKDN yang tinggi, sementara ketertarikan Indonesia pada jet tempur KAAAN Turki semakin memperumit situasi.

Kegelisahan Politik Domestik & Masalah Komunikasi: Kritik terus berlanjut atas ketidakselarasan internal pemerintahan Prabowo, dan ketidakkonsistenan komunikasi memicu kebingungan. Perdebatan seputar potensi terpilihnya kembali Megawati sebagai ketua PDIP menambah intrik politik. Sementara itu, revisi Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) yang kontroversial telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat sipil atas transparansi legislatif.

Kebebasan Pers & Kontroversi Hukum: Pembatasan terhadap jurnalis asing oleh polisi memicu kekhawatiran akan kebebasan pers. Secara terpisah, UGM mengonfirmasi adanya ijazah Jokowi, di tengah maraknya tuduhan ijazah palsu. Di bidang hukum, kasus korupsi di Wilmar dan PT Pertamina masih dalam penyelidikan, sementara salah satu vendor untuk program MBG sedang menempuh jalur hukum untuk tagihan yang belum dibayar yang jumlahnya mendekati IDR 1 miliar.

Ekonomi Digital, Telekomunikasi

Pengemudi Ojek Online Akan Diakui sebagai UMKM pada tahun 2026: Pemerintah berencana untuk secara resmi mengklasifikasikan pengemudi ojek online sebagai UMKM, memberi mereka perlindungan hukum dan ekonomi formal—sebagai bagian dari upaya inklusi untuk ‘gig economy’.

Kolaborasi Teknologi Indonesia-Rusia & Dorongan eSIM: Indonesia tengah memajukan hubungan digital dengan Rusia, khususnya dalam ekosistem 5G, broadband, dan sektor digital. Di dalam negeri, pemerintah tengah mempromosikan penggunaan eSIM untuk meningkatkan keamanan data.

Masalah Tata Kelola Perusahaan & Tekanan ke Startup: Pendiri eFishery secara terbuka mengakui telah memanipulasi laporan keuangan, menunjukkan masalah tata kelola dalam ekosistem startup. Startup hijau regional menghadapi tekanan dari menurunnya investasi global, yang mendorong seruan untuk dukungan pemerintah.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Hidrogen dan Investasi Hijau: Indonesia meluncurkan Global Hydrogen Ecosystem Summit, menandai peralihannya ke kemitraan transisi energi bersih. Pemerintah akan menyusun kebijakan hidrogen berdasarkan potensi pasar. Sementara itu, pedoman investasi hijau untuk sektor pariwisata sedang disiapkan dengan dukungan PBB.

Masalah Smelter dan Prospek Iklim: Aktivis lingkungan menyuarakan kekhawatiran atas Smelter nikel CNI di Sulawesi Tenggara. BMKG memperkirakan musim kemarau yang lebih pendek pada tahun 2025, bahkan dengan ENSO dan IOD dalam fase netral.

Pengakuan UNESCO dan Komitmen Iklim: Indonesia mendapatkan status Geopark Global UNESCO untuk situs Kebumen dan Meratus. Menteri ESDM Bahlil Lahadalia menegaskan kembali komitmen negara untuk mengurangi emisi dan memperkuat kedaulatan energi melalui energi terbarukan.

Isu-isu Regional dan Lokal

Koperasi Desa, Rencana Pengawasan & Ambisi Pariwisata: Presiden Prabowo menargetkan 80.000 koperasi baru untuk mendorong pertumbuhan pedesaan. Jakarta menginvestasikan IDR 380 miliar untuk pemasangan CCTV di seluruh kota. Batam membuka Terminal Gold Coast untuk menarik 1.7 juta wisatawan pada tahun 2025. Indonesia juga memamerkan Bintang dan lokasi lain di acara TMS APAC, sebagai upaya pengembangan MICE di luar Bali.

Outlook

Lintasan ekonomi makro Indonesia pada Q2 2025 akan menjadi arena adu kuat antara tekanan eksternal dan ketahanan domestik. Meski indikator utama seperti penjualan ritel dan cadangan devisa cukup stabil, stabilitas, sinyal yang mendasarinya—seperti menurunnya kepercayaan konsumen dan meningkatnya risiko geopolitik—menunjukkan kerentanan struktural yang dapat menekan pertumbuhan jangka pendek.

17 April 2025

Prospek Konsumsi - Tangguh tetapi Rapuh: Pertumbuhan penjualan ritel pada bulan Maret (RSI di 236.7, +0,5% YoY) menunjukkan kekuatan belanja rumah tangga. Namun, hal ini terjadi di tengah penurunan kepercayaan konsumen selama tiga bulan berturut-turut, yang saat ini berada di titik terendah sejak Oktober 2024. Kesenjangan antara pengeluaran dan sentimen menunjukkan kerapuhan permintaan domestik, terutama di segmen kelas menengah perkotaan yang terkena dampak ketidakpastian pekerjaan, informalisasi, dan biaya hidup yang tinggi. Hal ini meningkatkan risiko penurunan PDB Q1, yang mungkin turun di bawah 5.0% YoY. Jika pelemahan berlanjut hingga April–Mei, stimulus fiskal dan dukungan konsumsi yang ditargetkan perlu dipertimbangkan.

Kebijakan Perdagangan dan Posisi Eksternal - Menghadapi Badai Tarif: Janji impor energi dari AS senilai USD 10 miliar dari Indonesia dan sejumlah negosiasi FTA yang sedang berlangsung (Eurasia, IEU-CEPA) menunjukkan urgensi diversifikasi perdagangan di tengah ancaman tarif AS. Meskipun langkah-langkah ini menandakan luwesnya kebijakan Indonesia, hasilnya tidak pasti dan mungkin memerlukan waktu untuk terwujud. Sementara itu, daya saing ekspor—terutama dalam tekstil, minyak sawit, dan furnitur—sedang terancam. Namun, posisi cadangan devisa Indonesia yang kuat (USD 157.1 miliar) menawarkan penyangga penting untuk menjaga stabilitas mata uang dan pembiayaan perdagangan.

Prospek Investasi: Investasi bersama Indonesia-Qatar senilai USD 4 miliar dan meningkatnya minat Rusia terhadap energi dan pertambangan menunjukkan potensi arus masuk modal yang berkelanjutan. Namun, kekhawatiran investor seputar tata kelola—terutama pengaruh dana kekayaan negara Danantara pada bank-bank BUMN—bisa saja mengurangi minat investasi. Rencana kenaikan royalti pertambangan untuk mendanai program-program Prabowo menambah tekanan margin di sektor-sektor strategis, meskipun pemerintah mengandalkan permintaan global yang tinggi untuk mineral-mineral penting untuk mengimbangi dampaknya.

Kebijakan Fiskal & Moneter - Ruang untuk Bermanuver, Namun Komunikasi Penting: Inflasi Indonesia yang teredam dan cadangan devisa yang mencapai rekor tertinggi memberi BI ruang untuk fleksibilitas moneter jika diperlukan. Namun, komunikasi yang tidak selaras dari pemerintahan Prabowo—terutama dalam masalah ekonomi—dapat merusak kepercayaan. Ruang fiskal dibatasi oleh sejumlah keperluan: stimulus untuk sektor domestik, trade-off geopolitik, dan pendanaan untuk program-program unggulan. Pesan yang terkoordinasi dan kebijakan yang selaras akan sangat penting untuk menjaga kepercayaan pasar.

Kesimpulan

Prospek ekonomi Indonesia untuk Q2 2025 cenderung netral dengan risiko asimetris.

Pertumbuhan PDB Q1 mungkin melambat menjadi 4.8–5.0% YoY.

Inflasi: Rendah, tetapi perhatikan tekanan di sektor pangan dan transportasi.

Bias Kebijakan: Sikap moneter yang hati-hati, dengan nada fiskal yang agak ekspansif.

Risiko: Ketidakpastian perdagangan, inkonsistensi kebijakan, sentimen konsumen yang lemah.

Pergerakan Pasar

Pada 16 April 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah 0.65% ke level 6.400,1, mencerminkan kehati-hatian pasar di tengah berlanjutnya arus keluar modal asing. Meskipun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencatat kinerja positif, yang naik 0.12% ke level 202.4, pasar masih tertekan. Investor asing mencatatkan net sell yang signifikan sebesar IDR 364.7 miliar di pasar reguler dan IDR 7,846.4 miliar di pasar negosiasi, menunjukkan aktivitas penjualan yang terus berlanjut.

Pasar Asia menunjukkan kinerja yang beragam. Nikkei 225 Jepang turun 1.0% ke level 33.920, sementara Indeks Hang Seng Hong Kong turun 1.9% ke level 21,057, terbebani oleh ketidakpastian global. Kospi Korea Selatan turun 1.2% ke 2,447, sementara Straits Times Index (STI) Singapura naik 1.0% ke 3,663. Shanghai Composite Tiongkok naik 0.3% ke level 3,276, mencerminkan stabilisasi meskipun terjadi volatilitas regional.

Di pasar komoditas, harga emas melonjak 2.1%, mencapai USD 3,300 per ons, didorong oleh peningkatan permintaan aset safe haven di tengah ketidakpastian global. Minyak mentah Brent naik 1.0% ke USD 65 per barel, didukung oleh prospek permintaan yang membaik. Nilai tukar USD/IDR turun tipis 0.1% ke 16,825, menunjukkan sedikit depresiasi rupiah.

IDXLTH menjadi sektor terbaik, didorong oleh kinerja yang kuat dari saham-saham terkait kesehatan, sementara IDXFİN menjadi sektor dengan kinerja terburuk. Top movers termasuk TLKM, yang naik 1.2% ke IDR 2,480, TPIA naik 2.0% ke IDR 7,500, dan KLBK naik 5.0% ke IR 1.255. Investor asing menunjukkan minat yang kuat pada ANTM (+3.5%), TLKM (+1.2%), dan CDBK (+11.4%), dan melepas saham-saham seperti BBNI (-4.2%), BMRI (-1.7%), dan BBKA (-1.2%).

17 April 2025

BREN mengalami penurunan 5.1% ke IDR 5,600, diikuti oleh BMRI (-1.7%) dan BBKA (-1.2%) BBNI dan BBRI juga mengalami penurunan.

Ke depannya, sentimen pasar tetap cenderung hati-hati karena arus keluar asing terus berlanjut dan ketidakpastian global masih ada. Meski sektor kesehatan menunjukkan harapan, sektor keuangan menghadapi tekanan yang berkelanjutan. Investor perlu tetap waspada, berfokus pada peluang yang ada sambil memantau perkembangan ekonomi dan geopolitik.

Fixed Income

Pasar obligasi Indonesia ditutup menguat pada hari Rabu, meskipun Rupiah terus melemah, mencerminkan kepercayaan investor terhadap aset pendapatan tetap domestik di tengah kondisi global yang tidak menentu. Indeks obligasi Indonesia (IOBI) naik tipis 0.14%, sehingga imbal hasil tahun berjalannya menjadi 2.20%, sementara imbal hasil seri acuan 10 tahun (FR0103) turun ke 6.92%. Hal ini menunjukkan permintaan yang kuat terhadap obligasi pemerintah, meskipun tekanan mata uang tetap menjadi perhatian.

Di sisi mata uang, rupiah terdepresiasi sebesar 10 poin menjadi IDR 16,837/USD, dan imbal hasil Treasury AS 10 tahun naik 49 bps menjadi 4.383%. Divergensi antara kekuatan obligasi lokal dan tekanan imbal hasil global menunjukkan adanya anomali, yang mungkin didorong oleh rebalancing portofolio atau optimisme pasar terhadap stabilitas fiskal dan pengendalian inflasi.

Aktivitas perdagangan tetap sehat; total volume transaksi naik 0.54% menjadi IDR 29.75 triliun, dan lonjakan frekuensi transaksi yang signifikan sebesar 44.42%, mencapai 5,186 perdagangan. Lonjakan frekuensi ini menunjukkan peningkatan partisipasi pasar, menjelang data ekonomi makro domestik utama atau penerbitan obligasi korporasi.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun ke bawah 4.3% pada hari Rabu, menandai titik terendahnya dalam seminggu, meskipun volatilitas kemungkinan akan berlanjut karena meningkatnya ketegangan perdagangan dengan China. Prospek negosiasi ulang AS-China tetap suram, karena saluran diplomatik tetap beku. Presiden Trump telah memulai penyelidikan terhadap potensi tarif pada mineral penting, sementara Nvidia mengungkapkan bahwa otoritas AS telah membatasi ekspor chip AI tertentu ke China tanpa lisensi. Meningkatnya ketegangan perdagangan ini merusak kepercayaan investor terhadap aset AS, melemahkan status Treasury sebagai safe haven yang aman.

Meski demikian, Menteri Keuangan Scott Bessent berusaha menenangkan pasar, dengan menyatakan bahwa intervensi belum diperlukan, tetapi menekankan kesiapan pemerintah untuk bertindak dengan “peralatan yang lengkap” jika diperlukan.

Outlook

Penurunan imbal hasil UST memberikan dukungan bagi obligasi Indonesia, terutama dengan ekspektasi dovish untuk Fed di tengah meningkatnya risiko resesi AS dan kekhawatiran inflasi yang disebabkan tarif. Di pasar domestic, pelemahan Rupiah menimbulkan risiko jangka pendek, cadangan devisa Indonesia yang kuat dan profil inflasi yang moderat mendukung fleksibilitas kebijakan Bank Indonesia.

Mengingat sentiment risk-off global yang sedang berlangsung dan lonjakan permintaan asset safe haven baru-baru ini, kami memperkirakan arus masuk yang berkelanjutan ke obligasi negara, terutama seri berdurasi Panjang, asalkan volatilitas mata uang tetap terkendali. Imbal hasil 10 tahun kemungkinan akan tetap berada di kisaran 6.90%–7.05% dalam Waktu dekat, dengan potensi penurunan lebih lanjut jika imbal hasil AS turun lebih jauh atau BI menawarkan dukungan yang lebih eksplisit untuk pasar obligasi.

Kami memperkirakan imbal hasil obligasi akan tetap relatif stabil dalam jangka pendek, dengan dukungan dari inflasi yang jinak, kredibilitas bank sentral yang berkelanjutan, dan penyangga yang kuat. Namun, kenaikan imbal hasil bisa muncul kembali jika inflasi AS menguat atau jika Fed mengadopsi kebijakan yang lebih agresif. Secara lokal, volatilitas Rupiah yang berkelanjutan dan meningkatnya premi risiko global dapat membebani arus masuk asing, sehingga memerlukan pemantauan ketat. Dalam konteks ini, SBN tenor menengah bisa saja menguat karena profil risiko-imbal hasil yang lebih menguntungkan.

Imbal hasil obligasi pemerintah acuan 10 tahun Indonesia naik di awal minggu lalu sebelum turun menjelang akhir pekan, bertahan di kisaran 6.97%–7.23% selama tiga minggu terakhir. Ke depannya, kami memperkirakan fluktuasi akan berlanjut, meskipun dalam kisaran yang sedikit lebih sempit yaitu 6.85%–7.14%.

Konvergensi yang jarang terjadi pada ekuitas dan imbal hasil obligasi AS kini menunjukkan tanda peringatan kritis: investor mulai menarik diri dari asset AS. Aksi jual yang terjadi secara bersamaan mengindikasikan gelombang pengurangan risiko, dengan modal yang awalnya beralih ke obligasi negara AS sebelum bergerak ke asset alternatif seperti emas, yen Jepang, dan bahkan mata uang kripto.

17 April 2025

Penurunan imbal hasil obligasi negara baru-baru ini terbukti berumur pendek, karena meningkatnya ekspektasi inflasi mendorong pasar memperkirakan Fed akan lebih agresif. Imbal hasil bisa saja melonjak lebih dari 50 basis poin minggu ini—yang berpotensi menjadi lonjakan mingguan tertajam sejak September 2019—di tengah kekhawatiran yang semakin dalam atas terkikisnya daya Tarik obligasi AS, terutama di Bawah tekanan ketegangan perdagangan yang meningkat.

Tiongkok telah membalas dengan mengenakan tarif 125% atas impor AS sebagai tanggapan atas bea masuk 145% Washington atas barang-barang Tiongkok, yang semakin memicu ketidakpastian pasar global. Di dalam negeri AS, sentiment memburuk. Data Universitas Michigan tentang keyakinan konsumen turun ke level terendah sejak 2022, sementara ekspektasi inflasi satu tahun melonjak ke level yang tidak terlihat sejak 1981. Perkembangan ini telah memicu sentiment risk-off yang nyata, meluas ke pasar negara berkembang di mana volatilitas juga meningkat.

Indonesia tidak terisolasi dari dinamika ini. Korelasi ekuitas-obligasi local mulai sejalan dengan pola di AS, meningkatkan risiko tekanan ganda. Meskipun demikian, masih ada kemungkinan 40% bahwa Indonesia dapat memperoleh manfaat dari realokasi modal global, karena investor mencari stabilitas relative di pasar yang dianggap netral di tengah perang perdagangan global yang semakin memanas.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil pada Sebagian besar tenor masih tertinggal di belakang tenor acuan 10 tahun, kecuali tenor 16 tahun. Sementara itu, obligasi dengan tenor yang lebih pendek menunjukkan momentum penguatan, sementara obligasi yang melebihi 10 tahun—kecuali untuk tenor 11 tahun—mengalami momentum pelemahan. Mengingat dinamika pasar, kami merekomendasikan instrument berikut ini:

INDOGB: FR85, FR65, FR68, FR45, FR93

INDOIS: PBS30, PBS23, PBS34

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



17 April 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	4.8	5.00
Inflation (% YoY)	1.57	2.70	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,850	16,900

Source: SSI Research

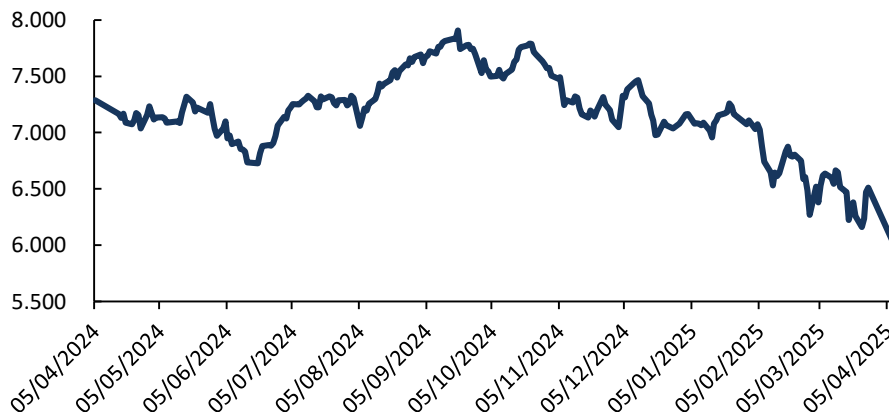
Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,719
CNY / USD	7.3	CNY / IDR	2,302
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	19,098
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	22,347
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,169
JPY / USD	143	JPY / IDR	118
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,817
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,957
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,489
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,808
		USD / IDR	16,830

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday

(IDR)



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



17 April 2025

Net Foreign Flow: IDR 365 bn **Outflow** in Regular Market

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBNI	0.5	4,100	-4.2	-3.3	-5.7	-137
BMRI	1.6	4,630	-1.6	-10.9	-18.7	-128
ADRO	0.2	1,800	0.0	-2.4	-25.9	-65
BBRI	1.8	3,650	-1.0	-9.8	-10.5	-56
BBCA	2.1	8,475	-1.1	-0.2	-12.4	-53
ITMG	0.1	24,600	-0.4	7.1	-7.8	-43
UNTR	0.2	22,225	-2.6	-5.6	-16.9	-38
AMRT	0.5	1,955	-6.0	-4.6	-31.4	-26
AADI	0.2	6,925	6.9	6.1	-18.2	-25
BUMI	0.1	100	5.2	7.5	-15.2	-19

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
TPIA	2.0	11.63	649	BREN	-5.0	-35.99	749
CBDK	11.4	3.30	36	BBCA	-1.1	-10.94	1,034
AADI	6.9	3.14	54	BMRI	-1.6	-6.63	428
TLKM	1.2	2.66	246	BBNI	-4.2	-5.96	151
KLBF	5.0	2.52	59	BBRI	-1.0	-5.38	548
BRPT	3.5	2.10	68	AMRT	-6.0	-4.65	81
BUMI	5.2	1.66	37	ASII	-1.8	-3.26	194
AMMN	0.4	1.62	441	ICBP	-2.1	-2.35	120
MYOR	3.7	1.60	49	UNTR	-2.6	-2.00	83
ANTM	3.4	1.40	46	DNET	-1.5	-1.90	134

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXINFRA	10.7T	50.7	-7,544.9B	375.7B	10.3T	7.9T	2.7T
IDXENERGY	2.0T	9.4	-640.7B	246.2B	1.7T	887.0B	1.1T
IDXFINANCE	3.7T	17.5	-355.4B	1.3T	2.3T	1.7T	1.9T
IDXCYCLIC	492.4B	2.3	-88.2B	90.8B	401.6B	179.0B	313.3B
IDXINDUST	453.7B	2.1	-38.5B	155.6B	298.0B	194.2B	259.5B
IDXHEALTH	174.5B	0.8	-7.8B	60.3B	114.2B	68.2B	106.3B
IDXTRANS	23.7B	0.1	-130.1M	1.2B	22.4B	1.4B	22.3B
COMPOSITE	21.1T	100.0		3.6T	17.5T	11.8T	9.3T
IDXPROPERT	352.7B	1.6	24.8B	82.3B	270.3B	57.5B	295.2B
IDXNONCYC	854.6B	4.0	67.6B	354.0B	500.6B	286.4B	568.2B
IDXBASIC	1.7T	8.0	141.1B	501.1B	1.2T	359.9B	1.3T
IXTECHNO	655.4B	3.1	231.0B	345.6B	309.8B	114.6B	540.8B

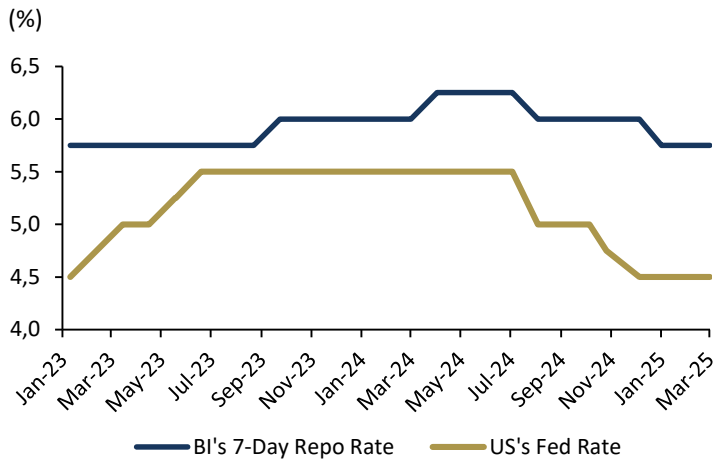
Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



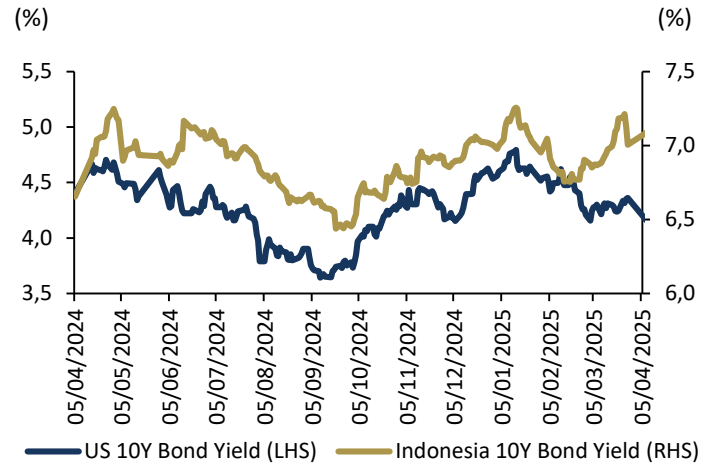
17 April 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



17 April 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.17	6.5%	100.00	6.4%	5.8%	100.12	60.24	Cheap	0.17
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.42	11.0%	101.78	6.4%	5.9%	102.08	44.10	Cheap	0.41
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	0.84	7.3%	100.55	6.5%	6.1%	100.93	44.08	Cheap	0.81
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.00	5.5%	99.06	6.5%	6.2%	99.37	33.52	Cheap	0.98
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.42	12.0%	107.11	6.6%	6.3%	107.61	28.07	Cheap	1.31
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.42	8.4%	102.49	6.5%	6.3%	102.77	17.23	Cheap	1.34
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.00	5.1%	97.31	6.6%	6.5%	97.52	12.52	Cheap	1.91
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.08	7.0%	100.63	6.7%	6.5%	100.98	17.96	Cheap	1.94
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.25	10.3%	107.40	6.6%	6.5%	107.68	9.89	Cheap	2.05
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.75	5.6%	96.98	6.8%	6.6%	97.46	20.02	Cheap	2.56
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	2.84	10.0%	108.43	6.7%	6.6%	108.57	2.50	Cheap	2.49
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.08	6.1%	98.51	6.7%	6.7%	98.48	(0.95)	Expensive	2.81
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.34	6.4%	99.11	6.7%	6.7%	99.00	(4.31)	Expensive	3.00
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.76	6.4%	99.69	6.5%	6.8%	98.79	(28.10)	Expensive	3.36
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	3.92	9.0%	107.67	6.7%	6.8%	107.49	(6.26)	Expensive	3.34
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.00	6.9%	100.58	6.7%	6.8%	100.26	(9.26)	Expensive	3.53
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.08	8.3%	105.28	6.7%	6.8%	105.07	(6.68)	Expensive	3.49
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.25	6.5%	98.77	6.8%	6.9%	98.22	(13.07)	Expensive	4.48
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.34	10.5%	116.00	6.9%	6.9%	115.77	(6.00)	Expensive	4.19
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.42	7.0%	100.79	6.8%	6.9%	100.35	(10.20)	Expensive	4.53
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	5.84	6.5%	98.43	6.8%	6.9%	97.88	(11.84)	Expensive	4.84
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.00	7.8%	104.28	6.9%	7.0%	103.83	(9.23)	Expensive	4.88
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.08	8.8%	108.82	6.9%	7.0%	108.75	(2.06)	Expensive	4.79
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.25	9.5%	113.02	6.9%	7.0%	112.64	(7.95)	Expensive	4.89
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.01	6.4%	97.19	6.9%	7.0%	96.55	(11.95)	Expensive	5.68
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.17	8.3%	106.83	7.0%	7.0%	106.87	0.23	Cheap	5.51
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.34	7.5%	102.96	7.0%	7.0%	102.71	(4.61)	Expensive	5.67
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	7.84	7.0%	100.44	6.9%	7.0%	99.77	(11.56)	Expensive	6.04
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.09	6.6%	97.79	7.0%	7.0%	97.43	(6.01)	Expensive	6.23
30	100	8/24/2023	2/15/2034	8.84	6.6%	97.84	7.0%	7.1%	97.11	(11.57)	Expensive	6.66
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	8.92	8.4%	108.59	7.1%	7.1%	108.51	(1.50)	Expensive	6.44
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.17	7.5%	103.42	7.0%	7.1%	102.85	(8.08)	Expensive	7.21
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.25	6.8%	98.70	6.9%	7.1%	97.46	(17.57)	Expensive	7.46
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.09	8.3%	108.52	7.1%	7.1%	108.57	0.36	Cheap	7.45
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.18	6.3%	93.49	7.1%	7.1%	93.37	(1.80)	Expensive	7.95
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.09	9.8%	122.03	7.0%	7.1%	120.94	(12.23)	Expensive	7.62
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.26	6.4%	94.27	7.1%	7.1%	93.84	(5.70)	Expensive	8.47
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.09	7.5%	102.80	7.2%	7.1%	102.95	1.60	Cheap	8.42
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.18	7.1%	99.83	7.1%	7.2%	99.79	(0.66)	Expensive	8.59
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.26	10.5%	128.13	7.2%	7.2%	128.38	2.00	Cheap	8.01
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.01	8.4%	110.48	7.2%	7.2%	110.64	1.53	Cheap	8.66
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.01	7.5%	102.78	7.2%	7.2%	103.00	2.33	Cheap	9.21
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.35	7.1%	100.78	7.0%	7.2%	99.55	(13.44)	Expensive	9.37
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.09	9.5%	123.38	7.0%	7.2%	121.93	(13.48)	Expensive	9.05
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.01	6.4%	92.07	7.2%	7.2%	92.10	0.32	Cheap	10.20
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.18	7.1%	99.26	7.2%	7.2%	99.38	1.09	Cheap	9.95
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.18	7.1%	99.36	7.2%	7.2%	99.29	(0.80)	Expensive	10.24
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	18.85	8.8%	115.56	7.2%	7.2%	115.86	2.31	Cheap	9.92
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.35	7.1%	101.18	7.0%	7.2%	99.12	(19.40)	Expensive	10.82
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.10	7.4%	102.00	7.2%	7.2%	101.73	(2.55)	Expensive	11.24
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.35	6.9%	96.71	7.2%	7.2%	95.81	(7.92)	Expensive	11.98
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.27	6.9%	96.55	7.2%	7.2%	95.57	(8.36)	Expensive	12.52
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.28	6.9%	97.29	7.1%	7.3%	95.02	(18.00)	Expensive	13.51

Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



17 April 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.33	5.4%	99.78	6.0%	6.7%	99.57	(70.49)	Expensive	0.33
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.50	6.1%	99.93	6.3%	6.7%	99.73	(40.84)	Expensive	0.49
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.25	4.9%	97.85	6.7%	6.6%	97.98	12.60	Cheap	1.22
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.58	8.5%	103.09	6.4%	6.6%	102.86	(17.65)	Expensive	1.48
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.75	6.0%	98.97	6.6%	6.6%	99.09	7.03	Cheap	1.67
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.50	9.0%	105.64	6.5%	6.6%	105.55	(5.53)	Expensive	2.27
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.08	7.6%	102.93	6.6%	6.6%	102.90	(1.75)	Expensive	2.75
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.25	5.9%	98.06	6.5%	6.6%	97.98	(2.87)	Expensive	2.98
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.42	6.6%	99.60	6.7%	6.6%	99.99	9.92	Cheap	3.84
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.08	8.1%	106.08	6.7%	6.7%	106.21	2.39	Cheap	4.19
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.59	8.9%	110.71	6.8%	6.7%	111.19	7.86	Cheap	5.08
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.08	8.4%	108.78	6.8%	6.8%	108.93	2.11	Cheap	5.43
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.08	8.4%	109.15	6.9%	6.8%	109.58	6.33	Cheap	5.99
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	8.92	6.4%	96.30	6.9%	6.8%	96.88	9.02	Cheap	6.78
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.00	8.6%	110.97	7.0%	6.9%	111.77	11.08	Cheap	6.50
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.19	6.5%	96.57	7.0%	6.9%	96.80	2.99	Cheap	7.93
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	11.84	6.1%	93.69	6.9%	6.9%	93.27	(5.63)	Expensive	8.30
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.17	6.5%	95.69	7.0%	7.0%	95.58	(1.38)	Expensive	9.19
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.43	9.0%	117.87	7.1%	7.0%	118.48	5.52	Cheap	8.98
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.26	6.6%	95.64	7.1%	7.0%	96.08	4.62	Cheap	9.92
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	16.92	6.8%	96.38	7.1%	7.0%	97.13	7.76	Cheap	10.01
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.01	6.8%	96.82	7.1%	7.1%	96.89	0.74	Cheap	10.42
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.51	7.8%	107.08	7.1%	7.1%	107.16	0.64	Cheap	10.98
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.18	6.8%	96.01	7.1%	7.1%	96.10	0.76	Cheap	11.36
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.26	8.0%	110.54	7.1%	7.1%	109.97	(4.98)	Expensive	11.10
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.68	6.9%	97.28	7.1%	7.1%	97.16	(1.15)	Expensive	11.80

Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



17 April 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research & Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Chief Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Media, Oil & Gas, Plantations, Poultry, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes, Telco	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Juan Harahap	Coal, Metals, Mining Contracting	juan.oktavianus@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate; Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate; Macro Economics	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate; Banking, Strategy	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate; Cement, Media, Oil & Gas, Plantations, Poultry, Technology	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate; Coal, Metals, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Jason Sebastian	Research Associate; Automotive, Telco, Tower	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Kenzie Keane	Research Associate; Cigarettes, Consumer, Healthcare, Retail	kenzie.keane@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Steven Prasetya	Research Associate; Renewables, Tower	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392

Digital Production Team

Sylvanny Martin	Creative Production Lead & Graphic Designer	sylvanny.martin@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Hasan Santoso	Video Editor & Videographer	hasan.santoso@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Indra Wahyu Pratama	Video Editor & Videographer	muhammad.indra@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Rifaldi	Video Editor	m.rifaldi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Raflyyan Rizaldy	SEO Specialist	raflyyan.rizaldy@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Ahmad Zupri Ihsyan	Team Support	ahmad.zupri@samuel.co.id	+6221 2854 8100

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTE	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Dealer	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Dina Afrilia	Fixed Income Sales	dina.afrilia@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305
Matthew Kenji	Fixed Income Sales	matthew.kenji@samuel.co.id	+6221 2854 8100

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.